

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI MELALUI
THINK-PAIR-SHARE DENGAN RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN
KELAS DI SMA NEGERI 1 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2009/2010**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Prasyarat Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Pendidikan Akuntansi



Oleh :

SARI FITRIANA

A 210 060 030

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana yang penting dalam rangka menciptakan kader-kader bangsa sebagai generasi penerus pembangunan bangsa yang berkualitas. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur menurut cita-cita dan nilai-nilai dari masyarakat serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerjasama, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani dan juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air dan bangsa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam undang-undang RI No. 2 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 No. 1 yang menyebutkan bahwa :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Tujuan pendidikan juga dirumuskan dalam pembukaan UUD '45 adalah mencerdaskan bangsa. Salah satu upaya untuk mencerdaskan bangsa adalah melalui pendidikan dan untuk mewujudkannya pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan sistem pengajaran nasional yang diatur dalam UU. Guru yang merupakan bagian dari suatu sistem pengajaran nasional mempunyai berbagai tugas. Tugas dan tanggung jawab guru adalah sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Selain itu tugas dan tanggungjawab guru mencakup bidang pengajaran, bimbingan, pembinaan hubungan dengan masyarakat pengembangan kurikulum dan pengembangan profesi (Sugeng, 2004:14). Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab guru adalah merangsang dan membimbing proses belajar siswa, sehingga nantinya akan tercapai suatu masyarakat yang modern yang dicita-citakan bangsa.

Dalam era pembangunan, guru secara langsung terlibat dalam proses penyadaran martabat manusia serta mengaktualkan semua potensi siswa kearah yang baik. Oleh karena begitu banyak dan beratnya tugas seorang guru berkualitas yang mampu mengajar, mendidik serta menjadi panutan. Ini berarti bahwa guru berpartisipasi langsung dalam meningkatkan mutu kecakapan sumber daya manusia. Kecakapan dasar (kompetensi) keguruan merupakan prasyarat yang dituntut oleh profesi guru.

Profesi guru memang sangat mulia karena pekerjaannya mendidik anak menjadi manusia yang berguna. Namun untuk saat ini profesi

tersebut dipandang kurang bergengsi oleh masyarakat atau aspirasi masyarakat terhadap profesi guru adalah rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

1. Adanya anggapan sebagian masyarakat, bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia perpengetahuan.
2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru.
3. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, menyalahgunakan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin tererosot (Usman, 200:2).

Dengan adanya persepsi tersebut, akan mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru sebagai profesinya. Hal ini jelas berdampak negatif bagi pengadaan tenaga pengajar atau tenaga kependidikan di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan serta penerapan konsep diri. Keberhasilan proses pembelajaran tercermin dalam peningkatan hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar, dibutuhkan peran aktif seluruh komponen pendidikan terutama siswa yang berperan sebagai input sekaligus sebagai output, serta guru sebagai fasilitator.

Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak mungkin datang begitu saja tanpa adanya usaha yang sungguh–ungguh. Keberhasilan tersebut didukung oleh beberapa faktor, yang dibagi menjadi faktor internal yang berasal dari diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari pihak luar. Salah satu faktor penting dalam yang mendukung keberhasilan sekolah adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat menunjang pembelajaran siswa.

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku siswa, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi dalam faktor intern dan faktor ekstern dari diri siswa. Faktor intern menyangkut faktor–faktor fisiologis dan faktor psikologis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Hal lain yang berpengaruh dalam peningkatan mutu (kualitas) belajar mengajar adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat menciptakan suatu kegiatan belajar menuju tercapainya hasil belajar secara optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas tentang pemilihan strategi belajar mengajar, sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. “paradigma lama dalam dunia pendidikan berkaitan dengan proses belajar mengajar

bersumber pada teori tabula rasa John Kocke yang mengungkapkan bahwa pikiran seorang anak bagaikan kertas kosong yang putih bersih yang siap menunggu tulisan- tulisan dari gurunya” (Lie, 2004:2).

Untuk mencapai tujuan maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang berkualitas. Yang dimaksudkan dengan kualitas disini adalah mutu dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri, bukan *output* dari proses pembelajaran yang dijadikan sebagai patokan, melainkan proses itu sendiri. Apakah kegiatan belajar mengajar berlangsung secara menyenangkan, apakah siswa memiliki minat yang tinggi terhadap materi pelajaran, bagaimana dengan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Apabila proses pembelajaran sangat berkualitas, akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa atau hasil pembelajaran tersebut, dimana tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa tercermin dari prestasi siswa yang berwujud angka atau nilai.

Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut (Mulyasa, 2004). Apabila proses dan produknya baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran juga baik. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Jika pendekatan pembelajarannya menarik dan terpusat pada siswa (*student-centered learning*) maka motivasi dan perhatian siswa akan terbangkitkan sehingga akan terjadi peningkatan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

. Indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dan kelulusan siswa dari suatu lembaga pendidikan, sering didasarkan pada hasil belajar siswa yang tertera pada nilai tes hasil belajar. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru sudah berupaya menyampaikan materi dengan rinci dan jelas, terutama pada pelajaran Sains. Dalam pemberian materi ini, meskipun guru di sekolah telah berusaha namun kenyataannya di lapangan hasil belajar para siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, maka dibutuhkan suatu metode yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar siswa. Suatu metode yang menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan ssesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut diatas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara pembelajaran siswa. Model belajar akan membahas bagaimana cara belajar siswa, sedangkan model pembelajaran akan membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Jika guru terlibat didalamnya dengan berbagai metode yang dikembangkannya, maka guru akan berperan

sebagai pemimpin belajar atau fasilitator belajar dan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar.

Usaha-usaha guru dalam mengatur, mengkombinasikan dan menggunakan berbagai variabel pengajaran mutlak diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu maka pemilihan metode, strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan situasi kelas yang bersangkutan merupakan hal yang sangat penting.

Metode maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Metode konvensional meskipun banyak kelemahan namun masih banyak guru yang menerapkan metode ini. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh kreatifitas guru dalam menentukan metode maupun pendekatan pengajaran yang sesuai.

Sebagian besar model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional, pembelajaran disampaikan dengan menggunakan sistem ceramah, sehingga mendorong aktivitas siswa yang cenderung diam mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran.

Kekurangaktifan siswa yang terlibat dalam pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan aktifitas siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Lutfi (2003) menyatakan bahwa kebanyakan anak didik

mengalami kebosanan dalam pendidikan sains sebagian besar disebabkan oleh faktor didaktik termasuk metode pengajaran yang berpusat pada guru. Dengan kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak pada prestasi belajar yang secara umum kurang memuaskan. Hal ini mengakibatkan sikap anak yang pasif terhadap pelajaran yang disampaikan.

Menurut Lie (2002:8) model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses belajar dalam kelompok–kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sebagai belajar dengan model *cooperative learning*.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan–keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Salah satu model pembelajaran untuk usaha peningkatan kemampuan mengajar guru adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan struktural dengan tipe *Think–Pair–Share (TPS)*. Pada pembelajaran ini menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa mampu bekerja sama dengan saling membantu dalam kelompok kecil.

Pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain dan akan menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kerja sama siswa. Pembelajaran kooperatif dengan model *Think-Pair-Share (TPS)* ini mudah diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk akuntansi (Lie, 2004).

Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share (TPS)* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004:57).

Di samping mempunyai keunggulan, model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* juga mempunyai kelemahan. Kelemahannya adalah: (1) metode pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* belum banyak diterapkan di sekolah, (2) sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal, (3) menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak dan, (4) mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa (Lie, 2004).

Menurut Muslimin (2000:3-4) model pembelajaran kooperatif menuntut siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. struktur tugas mengacu pada jenis tugas kognitif dan sosial yang memerlukan metode pengajaran dan pelajaran yang berbeda. Struktur sosial tujuan dan hadiah mengacu pada tingkat kooperatif atau kompetensi yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan dan hadiah mereka. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu teman sekelompok.

Bedasarkan uraian diatas secara garis besar dapat kita ambil kesimpulan, bahwa untuk mencapai keberhasilan pembelajaran akuntansi kita perlu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa kita perlu mengganti model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang lebih menarik seperti model pembelajaran dengan pendekatan struktural *Think-Pair-Share (TPS)*

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut diatas dengan mengambil judul ”

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI

MELALUI *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN RANCANGAN

PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMA NEGERI 1 SUKOHARJO

TAHUN AJARAN 2009/2010”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran yang masih rendah.
2. Pada saat pembelajaran akuntansi banyak guru yang kurang memperhatikan apakah siswanya dapat menerima strategi pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran akuntansi. Dominasi guru sangat tinggi sedangkan pengorganisasian siswa cenderung searah.
3. Model pembelajaran dengan pendekatan *Think-Pair-Share (TPS)* diharapkan dapat mengikutsertakan siswa secara aktif di dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi penyimpangan terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran struktural tipe TPS.
2. Kualitas pembelajaran dibatasi pada peningkatan kualitas pembelajaran setelah menerima pengalaman belajar akuntansi dengan menggunakan model pembelajran tipe TPS.
3. Subjek penelitian adalah para siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Pembatasan Masalah yang dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada peningkatan kualitas pembelajaran siswa dalam mata pelajaran akuntansi dengan menggunakan pendekatan TPS?”.

Sebelum diadakan penelitian dengan menggunakan metode *think-pair-share* didapat hasil pembelajaran siswa yang diperoleh dari nilai ujian tengah semester sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Belajar Pra Kondisi

NO	NAMA	NILAI
1	Anik Lestari	84
2	Anna Harsoni	60
3	Ari Rohman Dwi S	60
4	Ayu Marheni Novitasari	63
5	Desi Indah Pratiwi	65
6	Dite Hartini	45
7	Dyah Prita Wardani	65
8	Eka Ahyu Pricahyo	60
9	Enggar Ahmadi S	60
10	Evianika Tyas P	73
11	Fikri Ansar	50

12	Fitria K	60
13	Haman A A G	60
14	Hardika Wisnu H	63
15	Hartini	70
16	Helmi F Y	70
17	Henny Dwi Y	55
18	Ida I	60
19	Jefri A H	55
20	Khoirul A	60
21	Kunti Indira M	50
22	Lukman W	40
23	Magenta R R	60
24	Marganingrum I K	72
25	Mia L	45
26	Mia Putrid P	65
27	Muhammad Iko A R	65
28	Reni P A	60
29	Ricky P J	65
30	Ryandika Pd	40
31	Wini Ps	68
32	Yolla Adi K P	63
Rata-rata		60.34

Sumber: nilai ujian tengah semester

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran siswa setelah menggunakan pembelajaran struktural TPS.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini memberikan manfaat konseptual utamanya kepada pembelajaran akuntansi, disamping itu juga kepada peningkatan kualitas pembelajaran akuntansi pada siswa. Dari hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat untuk:

1. Dapat dijadikan sebagai alternatif bahan acuan awal bagi guru dan calon guru akuntansi sehingga dalam proses implementasi kurikulum nasional baru tidak banyak menghadapi kendala berarti serta dapat mencapai sasaran secara optimal.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka upaya peningkatan mutu pendidikan sehubungan dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa agar melalui pembelajaran TPS diharapkan akan terbina sikap bekerja sama dan saling membantu antar siswa dalam pemecahan masalah.

4. Sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan perubahan yang lebih mendalam.